

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan komponen yang sangat penting, agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Karakter memegang peran yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku. Maka pembentukan karakter adalah proses tanpa henti (*character building is never ending process*).

Membentuk karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan dalam membangun karakter disiplin kecuali membangunnya sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter disiplin tersebut, dan dalam hal ini diperlukan pembinaan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan

sangat mulia baik dalam membentuk pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan sekian banyak tujuan baik lainnya.

Dalam hal ini lembaga pendidikan yang terlibat dalam mengarahkan peserta didik harus seiring dan sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Sebagai mana yang termaktub dalam UUD 1945. *Dasar Pendidikan Nasional* bahwa : Membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian yang kuat, cerdas terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat, lihat: Suryosubroto, 2010: 12

Dalam pelaksanaan operasional, sebuah lembaga pendidikan harus mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, diantaranya yaitu dalam mendirikan sebuah satuan lembaga pendidikan.

Syarat pendirian satuan pendidikan yaitu:

1. Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal yang didirikan wajib memperoleh izin pemerintah atau pemerintah daerah.
2. Syarat-syarat untuk memperoleh izin meliputi isi pendidikan, jumlah dan kualifikasi dan tenaga kependidikan, pembiayaan pendidikan, serta manajemen dan proses pendidikan.

keistimewaan tersendiri. kharisma seorang kyai dijadikan tauladan dan pembentukan tersendiri. Peran dan sosok seorang kyai ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri. Karena Pesantren itu sendirilah yang merumuskan tentang *eksistensi* masa depan Pesantren yang bersangkutan. Para kyai sebagai pemimpin berperan banyak dalam menentukan pendidikan bagaimana yang dikehendaki di masa depan. Disisi lain pembelajara Pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berpadu dengan pembangunan akhlak. Pada dasarnya memang Pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua Pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual (Madjid, 1997: 6).

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan utama Pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan ajaran Islam yang dimaksudkan untuk untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial (Mastuhu dalam. Nafi, 2007: 49).

Pendidikan Pesantren, dimana para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh Pondok, menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai kedisiplinan dan etika yang harus

sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai Pondok dan Disiplin ditanamkan pada diri santri serta dijaga agar para santri terbiasa hidup dalam tata tertib yang kesemuanya bertolak dari pendidikan akhlak.

Pesantren Islamic Centre Bin Baz merupakan Pesantren yang mendirikan lembaga formal mulai dari tingkat Salafiah Ula (setingkat SD) sampai MA (SMA) dengan pembelajaran sistem kalsikal, yang bertujuan untuk menyiapkan generasi yang berwawasan luas dan berakhlak Qur'ani, memadukan materi umum dan agama, aplikasinya lebih ditekankan untuk membekali generasi mulia sesuai dengan karakter Nabi Muhammad *rasulullah shallallohu alaihi wasallam* dan para sahabatnya.

Akan tetapi ada sebuah fenomena yang sebaliknya, yang nampak pada peserta didik ketika mereka sudah tidak di Pondok lagi atau sedang libur di rumah, contohnya ketika mereka liburan dan pulang kerumah ada sebagian anak yang seolah-olah dia telah bebas dan merasa sudah tidak ada yang mengawasi mereka sehingga mereka seolah-olah sudah tidak disiplin sebagaimana mereka ketika berada di Pondok Pesantren tersebut, hal ini bisa dilihat ketika mereka pulang ke rumah mereka masing-masing atau sudah tidak berada di Pondok Pesantren, sudah jarang melakukan sholat berjamaah, malas belajar, dan susah untuk disiplin, seolah-olah mereka disiplin itu hanya ketika berada di Pondok Pesantren saja.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul "Peranan Pesantren dalam membentuk karakter

disiplin”(Studi Kasus di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Tahun Ajaran 2013/2014).

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuannya. Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Islamic Centre bin Baz Salafiyah Ula Yogyakarta dalam membentuk karakter disiplin anak?
2. Bagaimana hasil yang telah di upayakan Pondok Pesantren Islamic Centre bin Baz Salafiah Ula Yogyakarta dalam membentuk karakter disiplin anak?
3. Apa kendala Pondok Pesantren Islamic Centre bin Baz Salafiah Ula dalam

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Peranan Pondok Pesantren Islamic Centre bin Baz Salafiah Ula Yogyakarta dalam membentuk karakter disiplin anak.
2. Mengetahui hasil dari upaya Pondok Pesantren Islamic Centre bin Baz Salafiah Ula Yogyakarta dalam membentuk karakter disiplin anak.
3. Mengetahui kendala Pondok Pesantren Islamic Centre bin Baz Salafiah Ula Yogyakarta dalam membentuk karakter disiplin anak.

2. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat dan kegunaannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang peran Pesantren dalam membentuk karakter anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan

efektif kepada lembaga Pesantren Islamic Center bin Baz Salafiah

Ula agar lebih meningkatkan program-program dalam membentuk karakter anak, Sebagai tambahan informasi untuk lembaga pendidikan tentang peran Desentralisasi dalam membentuk karakter

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat masalah yang akan di teliti maka penulis mengadakan kajian pustakan dengan cara mencari dan menemukan teori-teori dari buku-buku dan skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini yang nantinya akan di jadikan landasan pada peneltian ini.

1. Dari penelitian Sinta Herawati (UMY,2009) dalam penelitiannya yang berjudul “peran orangtua dalam membentuk karakter Islam anak di desa karangasem ponjong gunungkidul”, menyimpulkan bahwa orangtua mempunyai peran besar dalam upaya membentuk karakter Islami anak dilakukan dengan memberikan pendidikan melalui contoh yang riil dalam kehidupan sehari-hari, juga memberikan pengertian agar anak mampu menerima apa yang di sampaikan orantuanya, dan juga melindungi anak dari berbagai pengaruh buruk dari luar, contohnya pengaruh pergaulan yang kurang baik bagi perkembangan karakter anak dan dari tayangan televisi yang tidak mendidik.
2. Penelitian Sudari (UMY, 2007) yang berjudul “Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlaq siswa SD bungkus parangtritis kretek bantul” menyebutkan bahwa beberapa peran dan tugas guru pendidikan Agāma Islam dalam mengoptimalkanmembina akhlaq siswa di sekolah: memotivasi, memberi semangat dan mengarahkan, memfasilitasi, membimbing pembinaan disiplin ibadah.

Membina disiplin pembinaan disiplin akhlaq di sekolah

Mengadakan dan mengkoordinasi lomba-lomba MTQ membantu dan mengawasi serta terlibat langsung dalam kegiatan, pergaulan dan pengalaman sehari-hari di sekolah. Mengajak siswa bertakziah kepada tetangga atau keluarga sekolah yang mendapat musibah. Memimpin dan mengkoordinasi kegiatan siswa yang dapat menciptakan rasa aman, bersih, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah. Memberikan motivasi untuk selalu aktif dalam kegiatan pramuka. Mengingatkan kepada siswa untuk selalu membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Pendekatan yang di gunakan antara lain: pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan pendekatan hukuman. Norma-norma yang di perlukan dalam melaksanakan pembinaan akhlak, peraturan sekolah, keteladanan dan pembiasaan.

3. Dan sebagaimana juga yang di sebutkan oleh Arum Kurnia (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul "Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Luar Sekolah Bagi Mahasiswa UMS di PESMA SALSABILA Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro", menyimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasantriwati PESMA SALSABILA.

Tujuan pembinaan akhlak di PESMA SALSABILA yaitu untuk membentuk kepribadian muslim yang baik dengan sisi duniyah yang lebih dan mempersiapkan mental mahasiswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan memberikan bekal dan pedoman hidup dalam bentuk pengetahuan keagamaan dan umum agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara normal.

4. Agus Budiono (UMS, 2003) dalam skripsinya yang berjudul "Keluarga Sakinah Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Anak (Studi Kasus di Kagokan Kelurahan Pajang)", menyimpulkan bahwa: Konsep keluarga Islam yang sakinah adalah keluarga yang berlandaskan agama dan saling memahami antara seorang suami dan istri, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tujuan utama sebuah pernikahan adalah untuk memiliki akhlak, budi pekerti dan perangai yang baik. Untuk itu akhlak tidak terjadi dengan sendirinya pada anak, akan tetapi dilakukan dengan latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga. Selain itu, di dalam pertumbuhannya anak harus diberikan pendidikan agama yang menjadi benteng untuk menghindarkan anak dari pengaruh yang buruk.

Keluarga yang di dalamnya terjalin suasana yang sakinah

akan membantu dalam pembentukan akhlak

anak, karena akhlak anak terbentuk dari keteladanan yang di berikan oleh orang tuanya.

Dalam keluarga sakinah yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki akhlaqul karimah ada beberapa faktor pendukung, antara lain: agama, kasih sayang, saling memahami dan menjaga kerukunan diantara anggota keluarga.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti tentang pendidikan karakter secara umum saja, namun belum diteliti tentang karakter disiplin. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang Peran Pesantren dalam membentuk karakter disiplin anak (studi kasus di Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2012/2013).

E. KERANGKA TEORITIK

1. Pengertian PondokPesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah Pesantren bisa disebut dengan Pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi PondokPesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Definisi Pesantren yaitu sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan

pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2007: 2).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Pesantren didefinisikan: asrama dan tempat murid-murid: para santri belajar mengaji (KBBI, 2005: 377). Disamping Pesantren, lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menyerupainya masih ada yaitu seperti di Aceh biasa disebut *dayah* atau *rangkang* atau di Sumatra Barat biasa disebut dengan *surau*. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan dari lembaga tersebut. Pondok Pesantren menurut Arifin (dalam Qomar, 2007: 2) berarti:

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri yang khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Suatu tempat pengajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama yang di dalamnya terdapat antri dan kyai oleh masyarakat disebut dengan Pesantren. bahwa Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam secara umum setidaknya memiliki lima unsur yaitu:

a. Kyai

Adapun yang dimaksud kyai sebagai komponen adalah kyai dalam pengertian pemujaan dan penghormatan kepada orang-orang yang terhormat (Aly, 2011: 171). Adanya kyai dalam

Pesantren merupakan hal yang sentral karena keberadaannya paling

dominan di dalam kehidupan sebuah Pesantren. Karena disamping pendidik dan pengajar, kyai juga pemegang kendali manajerial Pesantren.

Dalam masyarakat luas seorang mendapat gelar kyai karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, seperti kelebihan moral dan intelektual yang ditransmisikan di Pesantren kepada para santri mereka. Menurut Tholhah Hasan (dalam Qomar, 2007: 20) kelebihan kyai Pesantren terletak pada empat hal, yaitu: kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasinya. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut ia dapat mempengaruhi dan mendidik para santri yang belajar di Pesantren khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya, Walaupun kadang-kadang sebutan kyai ini juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam dibidang agama Islam dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki atau memimpin sebuah Pesantren.

b. Santri

Dalam perkembangan terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh kyai, santri dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. Menurut Suteja (dalam Aly, 2011: 168) kelompok santri tersebut adalah: (1) santri konservatif, (2) santri reformatif, dan (3) santri transformatif.

Dikatakan santri konservatif karena mereka selalu bersikap taat

dan patuh yang sangat tinggi kepada kyainya, tanpa pernah membantah dan kritisme yang rasional. Berbeda dengan santri reformatif, yang berusaha mempertahankan kaidah-kaidah keagamaan, serta berusaha mengembangkan dengan bentuk baru jika diperlukan. Adapun kelompok yang ketiga adalah mereka yang melakukan lompatan budaya dan intelektual yaitu dengan menawarkan perubahan-perubahan yang strategis terutama dalam rangka menangani persoalan umat dan bangsa.

c. Masjid

Masjid memiliki fungsi ganda, selain sebagai tempat ibadah sebagaimana umumnya, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari Pesantren. Secara historis, Pesantren merupakan transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid. Posisi masjid dikalangan Pesantren memiliki makna tersendiri, yakni sebagai tempat mendidik dan menggembleng jiwa agar lepas dari hawa nafsu.

d. Pondok (Asrama)

Pondok merupakan asrama yang menjadi ciri khas tradisi Pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan

tiga alasan yang mendasari Pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya: (1) kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri dari jauh, dan ini berarti memerlukan asrama; (2) hampir semua Pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung para santri, sehingga memerlukan asrama; dan (3) adanya timbal balik, dimana para santri menganggap kyainya sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai amanah yang harus dilindungi.

e. Pengajaran Kitab Klasik

Sebagai calon ulama, para santri menghabiskan waktunya untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik di bawah bimbingan seorang kyai. Pengajaran kitab Islam klasik menggunakan metode yang unik, lazimnya memakai metode-metode sebagai berikut:

(1) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab secara individual, di mana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kyainya untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran sebelumnya yang telah diberikan oleh kyainya. Jika santri telah dianggap menguasai isi suatu pelajaran dengan baik, maka kyai akan menambahnya dengan materi baru, sedang yang belum bisa mengulang lagi.

(2) Metode Wetonan dan Bandongan

Adalah metode pembelajaran kitab secara kelompok, dimana kyai membaca menerjemahkan, dan menjelaskan pengertian isi kitab yang dikaji, sementara para santri menyimak sambil memberikan harakat dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab yang dibawa. Metode ini lazim juga disebut *bandongan* atau *halaqah*. Pengajian kitab dengan metode ini dilakukan atas inisiatif kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya.

Berdasarkan komponen-komponen yang ada dalam Pesantren terdapat beragam bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, hal ini dapat digolongkan dalam dua bentuk yaitu :

Pertama, Pesantren tradisional (*salafiyah*) dengan ciri-ciri, memiliki santri yang tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai, dan pengajarannya bersifat individual, pada umumnya pengajaran diberikan dengan cara non klasikal (bentuk *bandongan* dan *sorogan*).⁴ Menurut Lukens-Bull (dalam Aly, 2011: 177) Pesantren tradisional sebagai Pesantren yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik dan pendidikan moral sebagai inti pendidikannya.

Kedua, Pesantren modern (*khalafiyah*) yaitu dengan ciri-ciri, memiliki sarana penting untuk kegiatan pendidikan memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat

aplikatif, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. Lukens-Bull (dalam Aly, 2011: 180) Pesantren modern (*khalafiyah*) dapat dipahami sebagai Pesantren yang mengajarkan pelajaran-pelajaran sekuler di samping pelajaran-pelajaran agama dan pendidikan moral. Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran sekuler adalah mata pelajaran bahasa Inggris, matematika, sains, dan lain-lain.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren tidak lepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia antara abad ke-7 dan ke-8, yang dibawa oleh orang-orang Arab yang datang untuk berniaga. Sedangkan asal-usul sistem pendidikan Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diadopsi dari asing. A. Steenbrink memandang Pesantren dari India, dan Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa Pesantren dari Arab (Aly, 2011: 149)

Steenbrink (dalam Aly, 2011: 149) menemukan dua alasan yang memperkuat pandangan bahwa Pesantren diadopsi dari India, yaitu alasan terminologi dan alasan bentuk. Menurutnya, secara terminologis, ada beberapa istilah yang lazim digunakan di Pesantren seperti *mengaji* dan *Pondok*, dua istilah yang bukan berasal dari Arab melainkan dari India. Sementara itu dari sisi bentuknya, ada persamaan antara pendidikan Hindu di India dan Pesantren di Jawa. Persamaan

bentuk tersebut terletak pada penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu.

Bruinessen (dalam Ali, 2011: 150) mengemukakan tentang posisi Arab – khususnya Makkah dan Madinah – sebagai pusat orientasi bagi umat Islam. Mengingat posisinya tersebut, Bruinessen berpendapat bahwa Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia besar kemungkinan berasal dari Arab. Ia menunjuk salah satu contoh tentang tradisi kitab kuning di Pesantren. Baginya, kitab kuning yang berbahasa Arab merupakan salah satu bukti bahwa asal usul Pesantren dari Arab.

Pendapat di atas perlu diuji lagi kebenarannya, jika dilihat dari beberapa istilah Jawa yang digunakan di Pesantren, pendapat bahwa asal usul Pesantren dari India atau Arab tidak dapat diterima. Ada 4 (empat) istilah Jawa yaitu: *santri*, *kyai*, *ngaji*, dan *jenggoti*. Kata “santri” yang digunakan untuk menunjuk peserta didik di Pesantren, berasal dari bahasa Jawa: “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana ia pergi. Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk guru di Pesantren adalah “kyai” juga berasal dari bahasa Jawa. Perkataan “kyai” untuk laki-laki dan “nyai” untuk perempuan digunakan oleh orang Jawa untuk memanggil kakeknya. Di sini

mengandung pengertian rasa penghormatan terhadap orang tua

Agaknya Pesantren terbentuk atas pengaruh India, Arab, dan tradisi Indonesia. Ketiga tempat ini merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbangunnya sistem pendidikan Pesantren. Arab sebagai tempat kelahiran Islam mengilhami segala bentuk pengajaran dan pendidikan Islam. Apalagi banyak para sebagian ulama Jawa yang pergi haji ke Makkah, ternyata sambil mendalami ilmu agama sehingga mereka bermukim beberapa tahun di tanah suci. Setelah kembali ke Jawa, umumnya mereka mendirikan Pesantren. Sedangkan Indonesia yang pada saat kehadiran Pesantren masih didominasi Hindu-Budha dijadikan pertimbangan dalam membangun sistem pendidikan Pesantren sebagai akulturasi atau kontak budaya.

Pada awal rintisannya, Pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam dari tekanan politik kaum kolonial Belanda. Dalam catatan Muhaimin (dalam Aly, 2011: 156) Pesantren didirikan dalam rangka merespons sikap negatif Belanda terhadap kegiatan pendidikan Islam yang ada di keraton. Pada awalnya, Pesantren berupa rumah tempat tinggal kyai dan mushalla untuk ibadah dan mengajar agama. Anggota masyarakat yang tertekan oleh kebijakan politik dan ekonomi Belanda berdatangan ke tempat kyai untuk meminta nasihat dan perlindungan. Mereka pun akhirnya mendirikan rumah-rumah kecil

di sekitar rumah kyai. Tak lama kemudian wilayah ini menjadi pusat

kegiatan pendidikan Islam, yang selanjutnya lazim disebut dengan Pesantren.

Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-19, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan oleh masyarakat luas, sehingga kemunculan Pesantren di tengah-tengah masyarakat selalu direspon positif oleh masyarakat. Maka dapat diduga bahwa keberadaan Pesantren di Indonesia masih dibutuhkan oleh masyarakat luas. Bahwa kehadiran Pesantren merupakan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sidi moral.

3. Dasar dan tujuan Pondok Pesantren

Seorang kyai yang dari awal telah mewakafkan dirinya untuk memegang amanah umat melalui pendidikan Pesantren harus mendasari dirinya dengan dua hal yaitu:

a. Ikhlas Lillahi Ta'ala

Dalam melakukan segala hal terlebih lagi memegang amanah umat yang merupakan perjuangan yang mengharap balasan dari Allah, yang utama harus mengikhlaskan niat Lillah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Bayyinah ayat: 6

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُ اللّٰهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ (سورة البينة : 6)

“padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya memurnikan ketetapan kepada-Nya dalam menyalurkan agama dengan lurus” (al-

Dengan menyandarka diri kepada Allah , para kyai Pesantren memulai pendidikan Pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, walau didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas, yang semua itu tidak menghalangi mereka untuk belajar dan mengajarkan ilmu (Masyhud, 2003: 92)

b. Mengharap Keridhaan Allah

firman Allah dalam surat at-Taubah ayat: 72

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (سورة التوبة : 72)

“dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang lebih besar” (at-Taubah: 72)

4. Tujuan PondokPesantren

Tujuan pendidikan Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah ta'ala, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Masyhud, 2003: 92).

Sedang Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. “Tujuan Pesantren” menurut pengamatannya, adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan (Qomar, 2007: 4).

Menurut Ahmad Tafsir, (2008: 203) keunggulan pertama pada pendidikan Pesantren adalah penanaman keimanan. Iman itu bertempat

di hati, bukan di kepala. Karena itu, penanaman iman bukan terutama penanaman konsep di kepala sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan guru agama sekarang. Iman ditanamkan langsung kedalam hati. Penanaman ini di Pesantren dilakukan lewat contoh dari kehidupan kyai, pembiasaan, peraturan kedisiplinan, dan kondisi umum kehidupan Pesantren itu sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Pesantren dengan ini bisa dibagi menjadi dua umum dan khusus. Tujuan umum yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Adapun tujuan khusus yaitu (1) mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Ta'la, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin, (2) mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muhlich yang berjiwa ikhlas, tabah dan tanggung dan (3)

mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa. Intinya peantren bertujuan membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara (Qomar, 2007: 7).

5. Fungsi PondokPesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, Pesantren mempunyai fungsi yang jelas yaitu:

a. Sebagai Penyiaran Agama Islam

Berdasar Firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 yaitu:

أذْغُ سَبِيلَ إِلَى رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

(سورة النحل: 125)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik” (an-Nahl: 125)

b. Sebagai pusat pendidikan

Pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun system pendidikan kedua fungsi ini bergerak saling menunjang (Qomar, 2007: 22)

Jika dilihat dan ditelusuri sebenarnya fungsi edukatif

Pesantren adalah sekedar membenteng misi dakwah, misi dakwah

inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Saridjo (dalam Qomar, 2007:23) mencatat bahwa fungsi Pesantren pada kurun wali songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Azyumardi Azra (dalam Sulthon, 2003: 90) menawarkan adanya tiga fungsi Pesantren, yaitu:

1. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam
2. Sebagai penjaga dan pemelihara tradisi Islam
3. Sebagai pusat reproduksi ulama

Lebih dari itu, Pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi, dan menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Dari waktu ke waktu fungsi Pesantren berjalan secara dinamis berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya lembaga ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama, dalam perjalanannya hingga sekarang, Pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik sekolah umum maupun agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas

masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial mereka.

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh Pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa Pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum
Nata (dalam Sulthon, 2003: 91)

6. Pendidikan karakter disiplin

a. Pendidikan Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya 'mengukir'. Dari arti bahasa ini, sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya (Munir, 2010: 2)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Suharso, 2005: 223).

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (dalam

K... 2011:5) "keberhasilan transformasi nilai-nilai kehidupan

untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.

Apa pun sebutannya karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikankannya identik dengan kepribadian. Karakter lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya. Karakter dan akhlak bisa diartikan sama, keduanya muncul sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

b. Pilar–Pilar Pendidikan Karakter

(1) Pengetahuan Tentang Kebajikan

William Kilpatrick (dalam Majid, 2011: 31) menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan

kebaikan (*moral doing*). Maka kesuksesan pendidikan karakter

sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Akal adalah karunia Allah Ta'ala yang besar bagi manusia, hanya manusia yang berakal yang dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang ada di semesta ini. Firman Allah dalam surat al-imran: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

(سورة العنمران: 190)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal (al-Imran: 190).

Mempunyai pengetahuan dan keterampilan, tapi perilaku tidak baik, akibatnya merasa baik. Maka setidaknya ada tiga unsur yang harus mengisi pada ranah kognitif ini yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, dan penentuan sudut pandang.

Pembinaan pola pikir kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Seseorang yang mempunyai pengetahuan itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak (Majid, 2011: 31).

c. Pembinaan Sikap Mental

Seseorang yang mempunyai kemampuan moral kognitif yang baik, memiliki dimensi ruhani yang kuat. Setelah sisi kognitif terisi dengan pengetahuan tentang apa yang baik maka sisi emosional merasa wajib melakukan apa yang baik.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya, menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat (Majid, 2011: 34). Setidaknya ada beberapa unsur yang harus mengisi pada ranah ini yaitu percaya diri, cinta kebaikan, dan empati.

Pembinaan mental yang kuat akan melahirkan individu yang selalu puas dengan diri sendirinya dalam perbuatan baik, dan sebaliknya, merasa tidak senang dan tidak bahagia dalam perilaku buruk.

d. Tindakan Moral

Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

“engkau belum disebut sebagai orang yang beriman sehingga engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri (HR. Bukhari Muslim).

Eksistensi seseorang bila ia meninggalkan sebuah karya untuk dirinya atau orang lain. Ucapan Rasulullah di atas menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan

mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus senantiasa memberi manfaat. Dengan melaksanakan tindakan moral berbuat baik, dan membantu orang lain berbuat baik.

e. Karakter Disiplin

Salah satu kelemahan masyarakat kita adalah disiplin. "Jam Karet" adalah istilah yang lazim digunakan untuk menggambarkan betapa masyarakat kita terbiasa untuk molor dari jadwal. Rasanya jam karet tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi telah menjelma menjadi budaya yang mendarah daging. Hal ini dapat dicermati dari berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, instansi pemerintah, perusahaan, dan sebagainya. Seolah kata disiplin hanya menjadi idealitas yang indah untuk di bicarakan, tetapi tidak mudah untuk di laksanakan.

Di tinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata *disiplin* sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan

penendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan

yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.
(Naim, 2012:142)

Menurut Kemendiknas (2010:57) pengertian disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan menurut M Rachman (1999:68) berpendapat bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati.

Penanaman karakter disiplin kepada seorang anak sangat bervariasi, bergantung kepada tahap perkembangan dan tempramen masing-masing anak. Psikolog Sylvia rim menyarankan agar disiplin di mulai sejak anak mulai merangkak atau usia balita. Lebih baik orangtua membuat benda-benda di dalam rumah aman bagi anak-anak daripada harus menepuk tangan dan berkata “jangan” setiap kali anak menyentuh sesuatu. Memang, tidak mudah atau bahkan tidak mungkin membuat seluruh ruangan benar-benar aman bagi anak. Hingga anak berusia dua tahun, orangtua dapat menerapkan disiplin dengan mengatakan “jangan” atau kata-kata “awas panas” disertai nada sedikit tinggi dan serius serta mengalihkan perhatian anak dengan mainan. Ketika anak

mengatakan “jangan” dan sambil menepuk atau memeluk katakana “bagus”. (Naim, 2012:144)

f. Pengertian Disiplin

Di tinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata *disiplin* sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. (Naim, 2012:142)

Menurut Kemendiknas (2010:57) pengertian disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan menurut M Rachman (1999:68) berpendapat bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul

Sebagaimana juga yang tertera dalam jurnal "Pengembangan disiplin siswa di sekolah" Oleh: Yusi Riksa Yustiana UPI disebutkan; Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh dirisendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang anut. Dalam perpektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/ mengendalikan, memotivasi dan idependensi diri.

Pengertian disiplin terkait dengan dua karakteristik. Pertama cara berpikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi. Implikasinya sering terjadi pembahasan yang tumpang tindih antara disiplin dengan fungsi kematangan individu yang lain seperti kompetensi, kemandirian, dan pengendalian diri. Kata kunci berbicara disiplin adalah aktif merujuk pada fungsi independensi dalam pengembangan diri, pengelolaan diri dan perilaku serta

Seseorang dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting termasuk : (1) kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial; (2) pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif; (3) kepemimpinan; (4) harga diri yang positif dan identitas diri. Disiplin dapat diukur atau dapat diobservasi baik secara emosional maupun tampilan perilaku. Disiplin berfungsi menyeimbangkan antara independensi, tindakan yang percaya diri dan hubungan positif dengan orang lain agar perkembangan dan mampu menyesuaikan diri secara optimal.

g. Perkembangan Disiplin

Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh :

- i. pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku.

Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan cenderung tidak beraturan.

ii. pemahaman tentang diri dan motivasi

Pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.

iii. hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu

Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat berkembang budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakala kita membuat sampah sembarang dan semua orang melihat kita menyatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah.

h. Upaya Membantu Siswa Mengembangkan Disiplin

Sekolah adalah institusi yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut:

(1) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif

siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri

mengembangkan keterampilan diri (life skill) siswa agar memiliki disiplin

(2) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan

(3) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat

(4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin

(5) Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan

(6) mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negative untuk menegakkan disiplin di sekolah

129). untuk memperjelas subjek penelitian, maka penulis menggunakan metode penentuan subjek populasi yaitu para guru dan musyrif yang berada di Pondok Pesantren Islamic Centre bin Baz Salafiyah Ula Yogyakarta

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk memperoleh data, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara (Interview) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 180).

Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan tidaknya isi wawancara yaitu informasi bagaimana upaya Pondok Pesantren dalam membentuk karakter disiplin anak, informasi bagaimana hasil yang telah di upayakan Pondok Pesantren dalam membentuk karakter disiplin anak, dan informasi kendala-kendala Pondok Pesantren dalam membentuk karakter disiplin anak.

b. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data (Moloeng, 2007: 174).

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah metode observasi langsung, artinya penulis terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz untuk mendapatkan data, data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah informasi bagaimana upaya PondokPesantren dalam membentuk karakter disiplin anak, informasi bagaimana hasil yang telah di upayakan PondokPesantren dalam membentuk karakter disiplin anak, dan informasi kendala-kendala PondokPesantren dalam membentuk karakter disiplin anak.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan pengumpulan data untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian (Moloeng, 2007: 217).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya penulis melihat arsip arsip dan catatan-catatan

yang diperlukan, diantaranya tentang: sejarah singkat berdirinya Pesantren, inventaris Pesantren, struktur organisasi, tenaga kependidikan, daftar nama guru, letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana dan lain-lain.

d. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data tersebut dilakukan secara deskriptif analitis yaitu berorientasi pada pemecahan masalah sesuai dengan aplikasi tugas dalam memecahkan masalah dalam menerapkan kedisiplinan atau dalam meningkatkan mutu kedisiplinan anak dengan menggunakan metode induktif.

Metode induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Sukmadinata, 2010: 60).

Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan. Mereduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus permasalahan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk dikelompokkan sesuai masalah. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk membuang data yang tidak

Mendesripsikan data dilakukan agar data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Bentuk deskripsi tersebut dapat berupa naratif, grafik atau dalam bentuk tabel.

Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan. Tahap menganalisis dan menginterpretasikan data merupakan tahap yang paling penting karena hal ini untuk memberikan makna dari data yang telah dikumpulkan.